

## PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI ALAT PERAGA KERTAS LIPAT TENTANG MENGENAL ARTI PECAHAN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 023 RAMBAH HILIR TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Joko Suprpto  
Sekolah Dasar Negeri 023 Rambah Hilir  
jokosupraptoramhil@gmail.com

**Abstract**, *In learning Mathematics About recognizing the meaning of Fractions by using Fold paper props. with folding paper tools obtained student learning outcomes are increasing and meet the minimum completeness criteria that have been determined. The teaching aids used by each teacher are diverse, one of which is teaching aids that are used to add and improve student learning achievement. Classroom Action Research (CAR) is divided into two cycles using the Classroom Action Research (CAR) design which is divided into two cycles. Each cycle consists of 4 (four) stages, namely: (1) Improvement Plan, (2) Implementation of Improvement, (3) Data Collection, (4) Reflection. The study was conducted at SDN 023 Rambah Hilir, Rambah Hilir Subdistrict, Rokan Hulu Regency, with the number of class IV students as many as 20 students consisting of 8 male students and 12 female students. The results of the study before the cycle showed students still did not master the material, especially in determining the meaning of fractions, in the process obtained a completeness value of 40% while in the first cycle the achievement of completeness results was 60%, in the second cycle achieving 95% completeness proved that after using paper folding props active students in teaching and learning activities. From the results of these studies it is clear that by using folding paper props can improve student learning achievement in learning Mathematics Students SD N 023 Rambah Hilir, especially in identifying fractions.*

**Keywords** : *Elementary Mathematics Learning, Learning Achievement, Folding Paper*

### I. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia, meskipun pengembangan sumber daya manusia bukan hanya dilakukan melalui pendidikan formal. Dalam rangka usaha peningkatan mutu pendidikan telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah mulai pembaharuan kurikulum dengan diberlakukannya kurikulum 1984 sampai dengan kurikulum K13, pengadaan buku teks serta buku

penunjang lainnya dalam berbagai mata pelajaran bagi guru maupun bagi para siswa; pengadaan sarana/alat bantu belajar mengajar, penataran bagi para guru, kepala sekolah, maupun pengawas sekolah.

Peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan bagian dari usaha peningkatan mutu pendidikan, dimana guru mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai dinamisator kurikulum dan bahan ajaran yang dilaksanakan sesuai

dengan tingkat dan perkembangan peserta didik melalui penguasaan didaktik dan metodik.

Kenyataan di lapangan yang tidak dapat dipungkiri adalah pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas cukup memprihatinkan, para pakar dan pengamat pendidikan, karena terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara tuntutan dunia modern yang makin kompleks dan cepat berubah dengan bekal yang diberikan pada anak didik yang lebih banyak dilatih untuk mendengarkan, mengingat dan menghafalkan fakta-fakta saja. Anak-anak kurang terlatih untuk berpikir kritis, mandiri, bertanggung jawab seperti tuntutan kurikulum. Di samping itu, ditemui juga bahwa guru-guru tertentu lebih mampu melakukan tugasnya dengan baik bukan karena pendidikan atau berpengalaman, atau ditunjang dengan sarana yang baik, kelas kecil atau adanya buku teks, tetapi semata-mata karena memiliki ketrampilan mengajar yang lebih baik serta hubungan baik dengan siswanya. Sebagai tindak lanjut temuan-temuan hasil penelitian tersebut maka dikembangkan model peningkatan mutu pendidikan dasar melalui pembinaan profesional dan cara belajar siswa aktif.

Dalam mengajar, guru hendaknya menaruh perhatian tentang penggunaan

alat peraga, RM. Thomas yang dikutip dari Oemar Hamalik (2005 :45) menandakan sebagai berikut: (1). Pengalaman melalui benda sebenarnya merupakan pengalaman yang diperoleh dengan jalan mengalami secara langsung dalam kondisi yang sesungguhnya; dan (2). Pengalaman melalui benda-benda pengganti merupakan pengalaman yang diperoleh dengan jalan mengamati benda-benda yang sebenarnya.

Pandangan yang selaras dengan yang dikemukakan Edger Bale yang dikutip oleh Piet Sahertian dan Fran Mahameru (2006:146) tentang pengalaman belajar ada 10 macam, antara lain: (1). Benda sesungguhnya;(2). Benda tiruan/model;(3). Dramatisasi;(4). Demonstrasi;(5). Darmawisata;(6). Pameran; (7). Bioskop;(8). Radio;(9). Lambang benda;dan (10). Lambang kata. Selanjutnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur (2004:2) menegaskan: Upaya peningkatan kemampuan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) melalui seperangkat kompetensi, agar siswa dapat

bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa datang.

Harapan dari pembelajaran matematika di tingkat SD yakni terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa sd penemuan tersebut merupakan suatu hal yang baru.

Metode penemuannya brunner mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. 'menemukan' disini terutama adalah 'menemukan lagi' (discovery), atau dapat juga menemukanyang sama sekali baru (invention). Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukn dalam bentuk akhir dan tidak di beritahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing di bandingkan sebagi pemberi tahu.

Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa kelas 4 SD yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan operasi hitung (tambah, kurang, bagi dan

kali). Salah satu penyebab dari kesulitan ini adalah minat siswa dalam belajar yang rendah. Akibatnya, siswa akan mengalami kesulitan pula dalam mempelajari materi-materi selanjutnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan yang mendasar di tingkat perumusan kebijakan nasional, salah satunya adalah melakukan "reorientasi penyelenggaraan pendidikan", yaitu dari manajemen (peningkatan mutu) berbasis pusat menuju manajemen (peningkatan mutu) berbasis sekolah.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadi orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman,(KBBI, 1994:14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengolahan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Belajar memiliki tiga atribut pokok yaitu;

- a) Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktivitas pikiran dan perasaan

- b) Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik maupun efektif.
- c) Belajar berlangsung memulai pengalaman, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (melalui pengamatan). Dengan kata lain belajar di dalam interaksi dengan lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial).

Menurut Gagne dalam kutipan Martinis Yamin belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar proses kognitif, Martinis Yamin (2007:106), selain itu belajar menurut Watsot dalam kutipan Asri Budiningsih adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat di ukur (Asri Budiningsih 2005:22). Sedangkan menurut (Nana Sudjana 2008:28) definisi belajar adalah proses yang di arahkan pada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses

melihat, mengamati, memahami sesuatu. Dari beberapa definisi belajar diatas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan interaksi antara individu untuk memperoleh perubahan kemampuan, perubahan tingkah laku yang di dapat dari pengalaman dan akan bertahan lama.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut: (1).

a) Cronbach memberikan definisi: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*. Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

b) Harold Spears memberikan batasan: *“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

c) Geoch, mengatakan : *“Learning is a change in performance as a result of practice”*. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan

rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya

kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam

menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009:11). Menurut Hetika (2008:23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.

Harjati (2008:43), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan

membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

Alat peraga atau media pengajaran adalah alat yang digunakan guru ketika mengajar atau membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga dari pada siswa belajar tanpa dibantu dengan alat peraga.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat

dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Penggunaan alat peraga pengajaran hendaknya memperhatikan berbagai hal berikut:

- 1) Nilai atau manfaat media pembelajaran. Manfaat alat peraga atau media dalam pembelajaran antara lain: (a). Menarik minat siswa dalam belajar; (b). Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi; (c). Membuat pelajaran tidak mudah untuk dilupakan; dan (c). Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan para siswa.
- 2) Pemilihan alat peraga. Dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya kita memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a). Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok; (b). Alat yang dipilih

harus tepat, memadai, dan mudah digunakan; (c). Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dulu; (d). Penggunaan alat peraga disertai kelanjutan seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi; dan (e). Sesuai dengan batas kemampuan biaya.

- 3) Petunjuk penggunaan alat peraga. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran akan mengkomunikasikan gagasan yang bersifat konkret, dan membantu siswa mengintegrasikan pengalaman sebelumnya. Alat peraga diharapkan dapat memperlancar proses belajar siswa, mempercepat pemahaman dan memperkuat daya ingat di dalam diri siswa. Selain itu alat peraga diharapkan menarik perhatian dan membangkitkan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian pemakaian alat peraga akan memberikan kemudahan dan mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka

media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajara

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Menurut edgar dale, dalam dunia pendidikan, penggunaan media pembelajaran seringkali menggunakan prinsip kerucut pengalaman, yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan "audio-visual". Ada beberapa jenis media pembeajaran, diantaranya:

- a) Media visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik
- b) Media audial : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya

- c) Projected still media : slide; over head proyektor (ohp), in focus dan sejenisnya
- d) Projected motion media : film, televisi, video (vcd, dvd, vtr), komputer dan sejenisnya.

Pada hakikatnya bukan media pembelajaran itu sendiri yang menentukan hasil belajar. Ternyata keberhasilan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tergantung pada (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Dengan demikian dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Apabila ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam media pembelajaran tentunya akan memberikan hasil yang maksimal. Ada beberapa tujuan menggunakan media pembelajaran, diantaranya yaitu:

- a) Mempermudah proses belajar-mengajar
- b) Meningkatkan efisiensi belajar-mengajar
- c) Menjaga relevansi dengan tujuan belajar
- d) Membantu konsentrasi mahasiswa

- e) Komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar
- f) Wahana fisik yang mengandung materi instruksional
- g) Teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional
- h) Segala sesuatu yang dapat merangsang proses belajar siswa

Tidak diragukan lagi bahwa semua media itu perlu dalam pembelajaran. Kalau sampai hari ini masih ada guru yang belum menggunakan media, itu hanya perlu satu hal yaitu perubahan sikap. Dalam memilih media pembelajaran, perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing. Dengan perkataan lain, media yang terbaik adalah media yang ada. Terserah kepada guru bagaimana ia dapat mengembangkannya secara tepat dilihat dari isi, penjelasan pesan dan karakteristik siswa untuk menentukan media pembelajaran tersebut.

Yang dimaksud dengan media/alat peraga kertas lipat dalam tulisan ini adalah media/alat peraga yang terbuat dari kertas putih dan kertas berwarna berukuran persegi atau persegi panjang yang dapat dilipat sesuai dengan ketentuan yang diperlukan. Pada umumnya pecahan dinyatakan dengan konsep bagian dari

suatu keseluruhan. Pecahan dalam bentuk  $a/b$ , bilangan pada bagian bawah yang dinotasikan dengan  $b$  merupakan bilangan yang menunjukkan banyaknya bagian yang sama dari suatu keseluruhan. Sedangkan  $a$  merupakan banyaknya bagian yang dimaksud. Sedangkan definisi pecahan adalah “lambang bilangan yang terdiri dari bilangan bulat  $a$  dan  $b$ ;  $b \neq 0$  dengan bentuk,  $a/b$ , atau  $a:b$  yang merupakan penyelesaian  $bx = a$ .”

## II. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 012 Tambusai Utara Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.

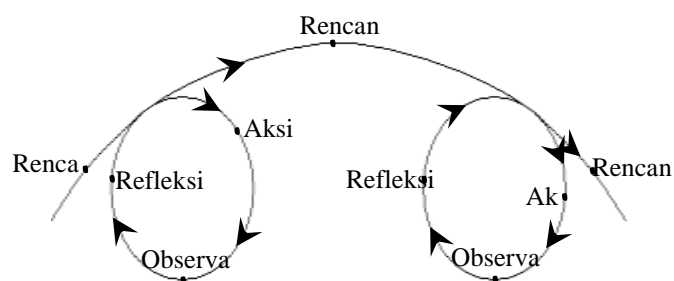
Obyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 012 Tambusai Utara yang berjumlah 26 siswa yang terbagi menjadi 11 laki-laki dan 15 perempuan dengan latar belakang bervariasi.

Zaenal Aqib (2005:5) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan merefleksikan.

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan tersebut maka penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian gabungan antara kuantitatif dan

kualitatif. Dalam penelitian lebih mengarah pada penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam dua siklus.

Perbaikan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Untuk dapat dilihat lebih jelasnya pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Perbaikan PTK

Prosedur perbaikan penelitian ini sesuai dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus meliputi: (1). Tahap perencanaan; (2). Tahap pelaksanaan; (3). Tahap pengamatan (observasi); dan (4). Tahap refleksi.

## III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran,

ketercapaian KKM hasil belajar Matematika untuk setiap indikator.

### 1. Analisis Hasil Pengamatan

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dengan penerapan pembelajaran menggunakan alat peraga kertas lipat dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dianalisis secara kuantitatif. Pengamatan pada siklus I, aktivitas guru masih banyak kekurangan yaitu setelah melakukan kegiatan demonstrasi guru tidak meminta siswa untuk mempersentasikan di depan kelas, siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik tidak diberi penghargaan, dan guru hanya menerima hasil kerja kelompok siswa atau tanpa disimpulkan secara klasikal.

Pengamatan pada siklus I, aktivitas siswa juga masih banyak kekurangan yaitu saat guru sedang memberikan penjelasan, siswa terlihat kurang memperhatikan guru, saat guru memberi motivasi siswa terlihat pasif, dan siswa masih sulit menanggapi hasil kerja kelompok lain.

Pengamatan pada siklus II, aktivitas guru telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan seperti yang terlihat didalam lembar pengamatan.

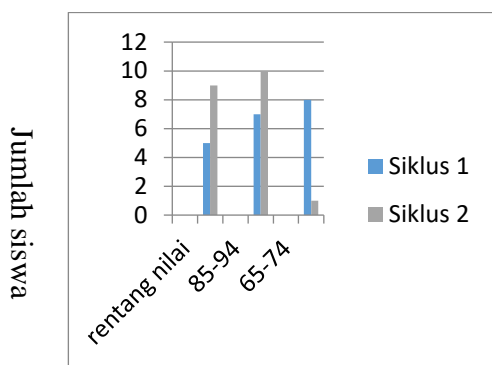
Pengamatan pada siklus II, aktivitas siswa tampak antusias dalam pelaksanaan belajar mengajar, siswa juga sudah aktif, siswa melakukan presentasi melalui perwakilan setiap kelompok, banyak siswa yang mau bertanya atau mengkritik hasil kerja kelompok lain. Dan pada kegiatan akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari.

### 2. Analisis Hasil Belajar

Data hasil belajar Matematika kelas IV di SD Negeri 023 Rambah Hilir dapat dilihat didalam tabel berikut.

**Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II**

Rentang nilai	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
95-100	5	25%	9	45%
85-94	0	0%	0	0%
75-84	7	35%	10	50%
65-74	0	0%	0	0%
<64	8	40%	1	5%
	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian siklus I sebanyak 12 orang siswa atau 60% dan pada ulangan harian siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 orang siswa atau 95,00%. Dengan demikian jumlah siswa yang mencapai KKM terjadi peningkatan. Pada tabel diatas diperoleh Nilai siswa yang dibawah KKM terjadi penurunan, sedangkan nilai siswa yang mencapai KKM atau lebih terjadi peningkatan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan alat peraga kertas lipat pada materi pecahan pada proses pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar Matematika siswa. Dibandingkan sebelum menggunakan alat peraga kertas lipat pada pembelajaran. Sehingga tindakan yang dilakukan dianggap berhasil.

Berdasarkan analisis data hasil

belajar siswa Mata Matematika kelas IV SDN 023 Rambah Hilir dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman pembelajaran siswa terhadap materi yang diajarkan guru. Semua ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa persiklus. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 70, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 90,5. Jika dipersentasikan siswa yang tuntas dalam belajar pada siklus I adalah 60 % dan Siswa yang tuntas pada siklus II adalah 95 %.

#### IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada proses pembelajaran dan perbaikan proses pembelajaran, maka kesimpulan untuk pelajaran Matematika adalah sebagai berikut: “Dengan menggunakan Alat peraga kertas lipat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 023 Rambah Hilir”. Dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: a) Pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga kertas lipat dapat meningkatkan kemampuan/prestasi siswa. b) Pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga

mengalami peningkatan. c) Aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif dapat muncul dan berkembang. d) Dengan menggunakan alat praga kertas lipat dapat melatih dan mendorong siswa dalam menemukan suatu fakta atau relasi yang belum diketahui.

Berdasarkan pengalaman melaksanakan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam mengupayakan peningkatan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar: a) Guru hendaknya selalu aktif, kreatif, dan bekerja sama dengan teman sejawat dalam menemukan dan memecahkan masalah bersama. b) Guru harus menguasai materi dan media belajar selama proses pembelajaran. c) Guru harus selalu memberimotivasi dan arahan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. d) Siswa yang kurang berhasil harus mendapat perhatian dari guru. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana, misalnya alat peraga dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar

#### **Daftar Pustaka**

Ahmad Rohani, 2006. *Pengelolaan pengajaran*, Edisi Refisi, PT, Rinika

cipta.

Depdiknas, 2003. *Beberapa model pengajaran dan srategi belajar dalam pembelajaran IPA-Fisika*. Jakarta : Depdiknas

Djamarah dan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi Revisi. PT Rineka cipta.

Ikbal dan dewi karyati, 2006. *Penelitian tindakan kelas*. Edisi Revisi UNSRI

Librianti, 2011. *Pengaruh Metode Resitasi Berupa Resume Terhadap Peningkatan hasil Belajar Fisika siswa di kelas II Cawu 2, SLTP Negeri 3 prabumulih*. Indralaya: FKIPUNSRI

Oemar Hamalik, 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara

Suharsimi Arikunto, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Syaiful Bahri Djamarah, 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: PT. Rineka Cipta

Trianto, 2009. *Mendesain model pembelajaran Inovatif progresif*, Jakarta: kencana

Yulita pangestuti, 2008. *Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Fisika dengan Menggunakan metode Demonstrasi Di SMA Negeri 1 Indralaya DiTinjau dari Waktu Belajar*. Indralaya: FKIPUNSRI